



Journal of Applied Engineering Sciences

Volume 2, Issue 1, January 2019

P-ISSN 2615-4617

E-ISSN 2615-7152

Open Access at : <https://ojs-ft.ekasakti.org/index.php/JAES/>

PERUBAHAN TATA RUANG PADA RUMAH GADANG STUDI KASUS : RUMAH GADANG SUNGAI BARINGIN PAYAKUMBUH CHANGES IN SPACE ON HOUSE CASE STUDY: PAYAKUMBUH BARINGIN RIVER HOUSE

Suwita

*¹⁾ Program Studi Teknik Sipil Fakultas teknik dan perencanaan, Universitas Ekasakti Padang
E-mail: suwita@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Koresponden
Suwita
suwita@gmail.com

Kata kunci
Perubahan, Tata
Ruang, Rumah
Gadang.

Open Access at :
<https://ojs-ft.ekasakti.org/index.php/JAES/>

Hal : 044- 058

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kenagarian Sungai Baringin Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatra Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan: Bentuk tata ruang, rumah gadang Sungai Baringin Payakumbuh dan mendiskripsikan tentang perubahan Tata ruang. Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Spradley. Data penelitian dengan pengamatan langsung, observasi, wawancara, perekaman dokumentasi pada rumah gadang Sungai Baringin, selanjutnya data dikumpulkan dari sejumlah informan yang terdiri dari pemuka-pemuka adat dan tokoh-tokoh masyarakat, pemilik rumah gadang serta pihak pengelola rumah. Untuk keabsahan data dilakukan observasi pada objek dengan sumber terpercaya dan melakukan perbandingan dikonfirmasikan. Temuan penelitian adalah : 1) Tata Ruang rumah gadang yaitu: a. Pada tata ruang bilik, terdapat pada lanjar pertama dengan jumlah dua bilik sedangkan bilik yang lain hanya simbolis terdapat pintu - pintu kamar saja tanpa adanya bilik, kemudian bilik juga terdapat pada kolong rumah berbeda dengan rumah gadang tradisi yang menempatkan bilik pada lanjar bilik dengan berderet dengan jumlah yang ganjil kemudian perubahan juga ditemukan pada lanjar b. Bandua dibuat setengah dari lebar lanjar bilik berbeda dengan rumah tradisi yang memiliki bandua sama besar dengan lanjar bilik kemudian pada lanjar bandua dan labuah tepi disatukan karna tidak ada tiang pembatas yang berderet yang membentuk lanjar labuah gajah dan labuah tepi. Pada kolong rumah terdapat ruang-ruang makan, ruang keluarga, ruang makan, kamar tidur ,kamar mandi, dapur dan kantor untuk pengelola.

Copyright © 2019 JAES. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Corresponden
Suwita
suwita@gmail.com

Keywords:
Change, Spatial
Planning, Gadang
House

Open Access at :
**[https://ojs-
ft.ekasakti.org/inde
x.php/JAES/](https://ojs-ft.ekasakti.org/index.php/JAES/)**

Hal : 044 - 058

ABSTRACT

The research was conducted at Kanagarian Sungai Baringin Payakumbuh, 50 Koto Sumatera Barat. The research aimed at describing: the layout, of Rumah Gadang Sungai Baringin Payakumbuh and the changing of its layout. The design of the research was qualitative developed by Spradley. The data was collected through observation, interview, recording, and documentation toward the Rumah Gadang in Sungai Baringin. Then, the data was collected from some participants consisted of pemuka adat, the owner of the Rumah Gadang, and society. In order to have valid data, observation to the object of the study was done by including responsible officials, that was to compare and confirm the data. The findings of the research were: 1) The layout of Rumah Gadang consisted of (a) on its room lay out, on the first path, there were two rooms, with some extra symbolized rooms which were signed by doors but with no real rooms, then the rooms were also made at the vault. It was different from the traditional lay out of Rumah Gadang which put the odd numbers of rooms in one path. (b) bandua was made half of the path, it was different from the traditional lay out of Rumah Gadang whose the size of its bandua and the path were on the same size. Then the path of the bandua and labuah tepi was made with no barriers each other since there was no pillars standing which then made labuah gajah and labuah tepi. On the vault, there were dining rooms, living room, bedrooms, bathrooms, kitchen, office for the managers.

Copyright ©2019 JAES. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Rumah adat di Minangkabau dinamakan rumah gadang. Rumah gadang merupakan hasil seni bangunan tradisional yang diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat Minangkabau. Rumah gadang dibuat berukuran besar karena nantinya akan ditempati oleh keluarga besar. Sesuai dengan sistem kekerabatan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, pengelolaan atau pengurusan rumah gadang dilakukan oleh bundo kaduang atau saudara perempuan yang tinggal di rumah gadang. Sebaliknya mamak rumah (saudara laki-laki dari ibu) menurut tatanan adat Minangkabau berkewajiban menyiapkan semua sarana dan prasarana menyangkut keperluan rumah gadang, baik keperluan fisik maupun nonfisik, seperti memberi bimbingan dan arahan kepada kemenakan atau anak-anak dari saudara perempuan yang tinggal di rumah gadang tersebut.

Pemilik rumah gadang bukan perorangan tetapi kaum. Karena itu kegiatan adat atau aktivitas sosial lainnya dilakukan di rumah gadang. Keberadaan rumah gadang menggambarkan azas kebersamaan hidup dalam suatu keluarga, kaum, bahkan

dalam satu sistem kemasyarakatan. Rumah gadang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga (pertemuan keluarga, musyawarah keluarga dan mengambil keputusan keluarga). Rumah gadang juga berfungsi sebagai pusat pendidikan bagi anak kemenakan. Mereka dididik oleh mamak atau paman untuk dipersiapkan menjadi masyarakat yang berguna. Pendidikan difokuskan pada pemahaman adat istiadat dan agama, sedangkan para ibu atau kaum perempuan menyiapkan anak perempuan mereka menjadi perempuan Minangkabau secara spesifik yang disebut *bundo kanduang*. Selain itu rumah gadang menjadi tempat perawatan, apabila ada salah seorang dari anggota keluarga yang jatuh sakit. Demikian juga apabila ada saudara laki-laki yang sakit di rumah istrinya, maka mereka akan dijemput oleh saudara perempuannya kemudian dirawat di rumah gadang.

Bagi masyarakat Minangkabau rumah gadang merupakan lambang eksistensi keberadaan suatu kaum di bawah satu payung adat yang dipimpin oleh seorang penghulu. Rumah gadang juga sangat penting artinya terutama dalam upacara *batagak penghulu*, karena rumah gadang merupakan suatu lambang yang mengandung makna dan nilai-nilai filsafat adat Minangkabau. Nilai-nilai tersebut harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika suatu kaum tidak lagi mempunyai rumah gadang karena sudah punah, maka untuk melangsungkan adat dipinjamkan rumah gadang yang masih ada didalam nagari, dengan catatan rumah gadang yang dipinjamkan tersebut adalah rumah gadang kaum yang masih bertalian adat.

Rumah gadang juga merupakan *cahayo nagari* (*cahaya nagari*). Disebut *cahayo nagari* (*cahaya nagari*) atau *hiasan nagari* karena keagungan sebuah rumah gadang yang dibangun sesuai tradisi dan kepercayaan masyarakat akan membuat semarak sebuah nagari, selain itu rumah gadang dapat mencerminkan keberadaan sosial budaya masyarakat dalam nagari.

Rumah gadang termasuk rumah panggung karena permukaan lantai terdapat jarak sekitar dua meter lebih dari tanah dan dinamakan *kolong rumah*. Bentuk dasar rumah gadang dilihat dari depan berbentuk persegi panjang. Tiang-tiang rumah gadang tersusun berjajar dari kiri ke dan kanan, membentuk ruang persegi panjang sehingga arah memanjang dihitung dalam suatu ruang, jarak antara dua tiang dan dua arah melebar dihitung dalam satuan *lanjar* yang juga merupakan jarak antara dua tiang. Jarak dari tiang ke tiang dinamakan *ruang*. Pada dasarnya panjang rumah gadang lima sampai tujuh belas ruang. Satu ruang difungsikan sebagai jalan menuju dapur dan ruang lainnya sebagai kamar tidur. Bagian kandang rumah dibagi atas beberapa ruang oleh tiang. Jumlah ruang menunjukkan besarnya rumah gadang. Misalnya rumah gadang lima ruang, tujuh ruang, sembilan ruang dan biasanya jumlah ruang ganjil.

Konsep tata ruang rumah gadang, erat sekali hubungannya dengan fungsi rumah gadang itu sendiri, dimana rumah gadang berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat bermusyawarah dan tempat melaksanakan berbagai upacara adat. Tata ruang ini

secara konvensional dibuat sesuai dengan aktivitas manusia yang ada dalam ruang dan kebutuhan ruang, sehingga dapat digunakan sebagaimana mestinya. Jumlah ruang sebuah rumah gadang yang paling kecil adalah lima ruang dan yang paling besar sembilan ruang. Walaupun ada rumah gadang yang lebih dari sembilan ruang, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Ada rumah adat yang terdiri dari tujuh belas ruang tetapi namanya bukan lagi rumah gadang, tetapi Istana Raja Alam, Istana Raja Adat atau Istana Raja Minangkabau.

Rumah gadang merupakan salah satu hasil kebudayaan masa lalu, menjadi ikon dan kebanggaan atau identitas masyarakat Minangkabau. Baik yang berada di Sumatera Barat maupun bagi masyarakat Minangkabau yang merantau. Namun seiring dengan perkembangan zaman terjadilah perubahan sosial budaya ditengah masyarakat membawa banyak perubahan terhadap budaya tradisi budaya Minangkabau yang sudah disakralkan. Rumah gadang tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi rumah gadang tempat bermusyawarah, tempat menyelenggarakan upacara adat. Tata ruang rumah gadang dibuat sedemikian rupa setiap konsep tata ruang memiliki fungsi sendiri sendiri namun seiring dengan perubahan sosial budaya ,bentuk dan fungsi rumah gadang juga mengalami perubahan,sehinga bentuk tata ruang yang ada disesuaikan dengan selera pemiliknya. Perubahan ini jelas membawa dampak terhadap fungsi rumah gadang sebagai rumah adat dan symbol budaya Minangkabau selain itu jumlah rumah gadang kian hari kian berkurang karna rumah gadang yang lama sudah tua umurnya dan banyak yang rubuh dan pemiliknya tidak lagi membangun rumah gadang tradisional Minangkabau tetapi mereka sudah membangun rumah dengan arsitek dan interior modern,ada yang membangun rumah gadang baru tetapi tidak lagi berpijak pada konsep tradisi salah satunya Rumah gadang Sungai Baringin Rumah gadang ini diberi nama Rumah Gadang Sungai Baringin, diresmikan pada tanggal 9 Januari 1994,

Rumah gadang Sungai Baringin ini dibangun di atas tanah warisan istri Nasrul Chas dan sebagian lagi tanah dibeli dari masyarakat setempat. Rumah gadang Sungai Baringin, pada dasarnya dibangun oleh seorang bapak yang diperuntukan bagi anak-anak serta cucu-cucunya. Konsep mendirikan rumah gadang Sungai Baringin berbeda dengan konsep mendirikan rumah gadang tradisional pada umumnya, karena rumah gadang tradisional dibangun oleh mamak diperuntukan untuk saudara perempuan dan kemenakanya.

Fungsi rumah gadang Sungai Baringin, sebagai tempat tinggal dan juga tempat acara adat seperti batagak penghulu dan baralek, selain itu juga bisa dikomersialkan atau disewakan untuk masyarakat yang ingin mengadakan acara baralek di rumah gadang. Fungsi rumah gadang ini berbeda dengan fungsi rumah gadang tradisional, rumah gadang umumnya hanya berfungsi untuk acara baralek, batagak penghulu, tetapi tidak dikomersilkan. Selain itu bentuk interior rumah gadang Sungai Baringin, sudah banyak mengalami perubahan, terutama desain lantai, desain dinding dan desain plafond serta perubahan pada fungsi maupun elemen estetika yang dipakai.

Sehingga terlihat banyak perbedaan dengan rumah gadang tradisional pada umumnya.

Berdasarkan beberapa perbedaan dan perubahan yang terdapat pada rumah gadang Sungai Baringin, maka bisa dikatakan bahwa rumah gadang Sungai Baringin merupakan simbol identitas diri dari pemiliknya, sedangkan pada rumah gadang tradisional merupakan simbol identitas dari satu suku atau kaum. Sehingga, fungsi rumah gadang ini tidak lagi hanya sebagai tempat kegiatan adat dan tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang sosial dan simbolik atau sebagai lambang identitas pemiliknya.

Dengan adanya perbedaan dan perubahan-perubahan yang terjadi, terutama pada tata ruang, rumah gadang Sungai Baringin dibandingkan dengan rumah gadang tradisional, hal ini menjadi menarik untuk diteliti, terutama mengenai tata ruang, rumah gadang Sungai Baringin. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini difokuskan pada tata ruang rumah gadang Sungai Baringin yang terletak di kenagarian Sungai Baringin Payakumbuh. Dari fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan: Bagaimanakah bentuk tata ruang rumah gadang Sungai Baringin Payakumbuh dibandingkan dengan rumah gadang Tradisional.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan masukan dan sumbangan informasi kepada Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya setempat untuk selanjutnya dapat dijadikan landasan dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang dapat berperan sebagai sarana perubahan yang lebih baik.
2. Memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat dan pemerintah daerah tentang pemahaman adat dan budaya daerah serta upaya yang diperlukan dalam melestarikan adat dan budaya mereka.
3. Memberikan hasil inventarisasi perubahan rumah gadang sebagai aset budaya masyarakat Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi (1995:309) mengemukakan "penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan". Sedangkan Sanapiah (1990:1) mengatakan bahwa "Penelitian kualitatif berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang didalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafati mengenai *disciplined inquiry* dan mengenai realitas dari objek yang distudi dan ilmu-ilmu social dan tingkah laku."

Burhan (2009:146) menambahkan "deskriptif kualitatif berisikan tentang proses-proses suatu fenomena, bukan makna data". Dengan demikian penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan,

meringkas dari berbagai informasi sesuai proses-proses suatu fenomena apa adanya yang menjadi objek penelitian, bukan makna data.

Metode kualitatif dipergunakan untuk mendapatkan gambaran tentang tata ruang, fungsi dan interior rumah gadang tradisional, perubahan tata ruang fungsi dan interior pada rumah gadang Sungai Baringin Payakumbuh. Penelitian ini nantinya memanfaatkan beberapa disiplin pendekatan (interdisipliner) yaitu pendekatan kajian budaya sebagai pendekatan utama.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah fase terpenting dalam penelitian, dan metode pengumpulan data sangat erat dengan hubungannya dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi penentuan metode pengumpulan data (Djamaan, Kamariah, 2010;103). Salah satu cara dalam mengumpulkan data adalah dengan teknik observasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat, berikut pemahaman observasi menurut para ahli : Alwasilah C.2003:211 (dalam Djamaan, 2010;104) bahwa observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya selanjutnya Bungin, (2017:115) dalam Djamaan, (2010:104) observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, perekaman, pemotretan, dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini khusus membahas tentang perubahan bentuk tata ruang, fungsi, dan interior rumah gadang Sungai Baringin Payakumbuh.

Bentuk Tata Ruang Rumah Gadang Sungai Baringin

Tata ruang rumah gadang Sungai Baringin hampir sama dengan rumah gadang Koto Piliang dimana tipe rumah Gadang sungai Baringin termasuk tipe rumah Koto Piliang karna memiliki anjuang dan permungkaan lantai yang tidak rata namun banyak terdapat perubahan pada tata ruang rumah gadang Sungai Baringin, perubahan ini disesuaikan dengan fungsi kebutuhan serta selera si penghuni, dan perubahan perubahan sosial budaya dalam masyarakat.

Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat ,perubahan itu terjadi sesuai dengan sifat dasar dan hakekat masyarakat. Yang selalu mengadakan perubahan . Menurut Usman (1994 :18) bahwa manusia selalu dalam Proses perubahan, oleh karna itu kebudayaan juga akan mengalami perubahan sesuai perjalanan waktu. Soekanto, 1986; 299-3170) menambahkan tentang yang menyebabkan perubahan dapat terjadi karna factor dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri. faktor dari dalam masyarakat antara lain yaitu factor penduduk, inovasi, konflik, yang tumbuh dalam masyarakat itu sendiri sedangkan yang timbul dari luar masyarakat yaitu factor alam, peperangan serta pengaruh kebudayaan lain, Sedangkan dalam arti awam perubahan adalah

beralih, berganti dan berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas yang dipengaruhi oleh pola pikir, sosial ekonomi dan teknologi kearah yang lebih baik atau sebaliknya ke yang buruk dan sesuai dengan gaya dan selera masyarakat pada saat itu.

Menurut pandangan Darman (2001:3), rumah gadang merupakan hasil karya manusia atau produk budaya yang berfungsi sebagai tempat tinggal manusia, ada hubungan sebab dan akibat dengan peradapan yang merupakan wujud kreatifitas manusia terhadap ruang, tempat dan waktu. Untuk kepentingan fisik manusia melindungi diri dari terik panas matahari, hujan, angin dan gangguan lain, Sedangkan untuk kepentingan rohani manusia memerlukan tempat tinggal yang memenuhi kehendak jasmani dan rohani.

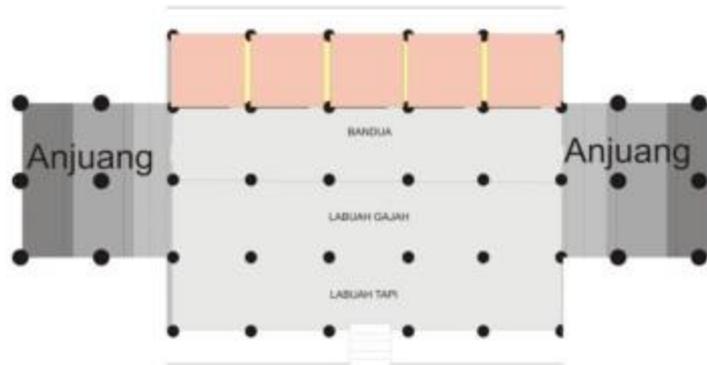
Rumah yang ideal tentunya rumah yang kuat, sehat dan indah sehingga pengertian ini akan berimplikasi terhadap perlunya perencanaan yang memadai. Menurut Couto, (2002:93) Bangunan Tradisional memang telah lama dikembangkan dan sejak lama perubahan-perubahan itu dapat diprediksi yaitu dimulai dari tradisional - elit colonial - baru. Dari pendapat-pendapat diatas bahwa perubahan tidak bisa terelakkan oleh apapun karena itu merupakan sebuah kebutuhan manusia dalam proses kehidupannya begitupun dengan perubahan yang terjadi dalam tata ruang rumah gadang Sungai Baringin yang merupakan tempat manusia melakukan berbagai aktifitas dalam hidupnya selain diluar ruang. seperti penulis temukan pada tata ruang rumah gadang Sungai Baringin pada awal perancangan memang sengaja dilakukan perubahan baik dari tata ruang, material juga interiornya.

Tata ruang rumah gadang Sungai Baringin berubah dengan rumah gadang Tradisi perubahan ini dapat dilihat dengan cara melakukan perbandingan antara rumah gadang tradisional dengan rumah gadang Sungai Baringin. konsep bentuk tata ruang rumah gadang tradisional sebagai berikut : Dalam tata ruang rumah gadang menurut A.A Navis, (1994) dan Couto 1998) bahwa dalam penataan ruang rumah gadang berdasarkan atau menggambarkan serbanan empat, untuk menggambarkan serbanan empat dibuatlah Lanjar pada rumah gadang, yaitu lanjar bilik, lanjar Bandua lanjar labuah gajah dan lanjar labuah tepi. Lanjar ditentukan oleh susunan tiang. dan tiang tersusun berbanjar dari muka ke belakang dan dari kiri ke kanan. Tiang yang berbanjar dari depan ke belakang menandai lanjar, sedangkan tiang dari kiri ke kanan menandai ruang.

Jumlah lanjar tergantung pada besar rumah, bisa dua, tiga, dan empat. Tiang berbentuk dasar bulat yang dibuat bersegi-segi yang tidak sama besar. Tiang yang besar terdapat ditengah bangunan yang disebut dengan tiang tuo,. Tiang besar tersebut berbentuk segi delapan sedangkan yang disamping berbentuk segi lima. Macam-macam tiang yaitu; tiang tepi, tiang temban, tiang tengah, tiang dalam tiang panjang, tiang salek dan tiang dapur. Untuk menentukan serbanan empat maka rumah gadang dibuat empat lanjar yang terdiri dari : lanjar bilik, lanjar bandua, lanjar labuah, juga diulas oleh gajah lanjar labuh tepi, dan anjung, kolong, juga dapur. pendapat ini juga dikemukakan oleh Efi, (2006:61) kemudian juga

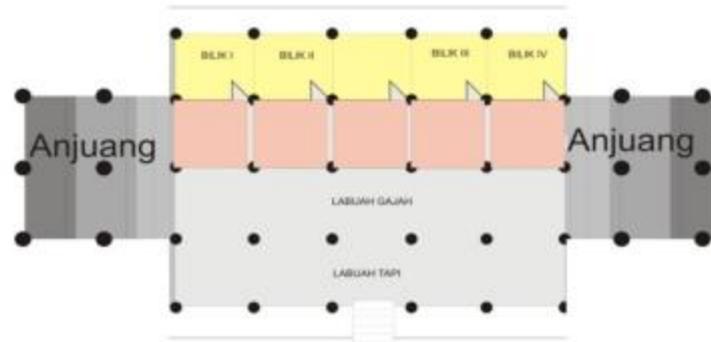
dikemungkinan” bahwa :tata rumah gadang tidak dapat dipisahkan dengan konstruksi lantai pada rumah seperti rumah gadang koto piliang yang lantainya ditingikan sedangkan rumah gadang Bodi Chaniago tidak memiliki bandua dan anjuang yang ditingikan seluruh lantai pada rumah gadang Bodi Chaniago datar . Adapun tata ruang rumah gadang tradisional menurut Efi (2006 :61) sebagai perbandingan dalam perubahan rumah gadang Sungai Baringin dapat di lihat sebagai berikut:

- a. Lanjar Bilik (Kamar tidur) yaitu ruang yang terdapat pada lanjar yang pertama bahagian belakang disebut lanjar bilik karna pada lanjar ini terdapat deretan bilik berfungsi untuk tempat tidur, dalam penempatan bilik ini ada larang pantang yang tidak boleh dilangar dimana pintu masuknya tidak boleh bertentangan dengan pintu masuk rumah gadang (dalam kepercayaan Magisme dan animisme) sebagai jalan keluarnya ruang dibangun 5 buah, satu yang ditengah tidak difungsikan sebagai ruang tidur karna posisinya bertentangan dengan pintu masuk,maka ruang tersebut hanya berfungsi untuk gudang atau jalan menuju dapur. Bilangan bilik ini selalu dalam jumlah yang ganjil yaitu 3,5,7,9 ruang yang dipakai dalam membangun rumah adat atau rumah gadang (Couto,1998) fenomena Simbol Serba Empat I.



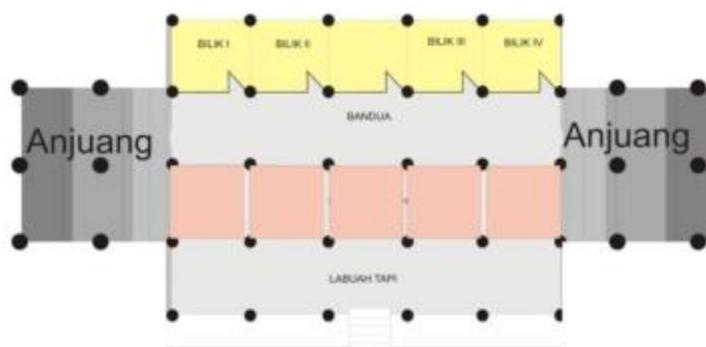
Gambar 1 : Bilik pada Rumah Gadang Tradisional

- b. Lanjar Dalam atau Bandua tengah yaitu ruang peralihan yang terdapat didepan kamar tidur, terdapat pada lanjar kedua atau lanjar dalam, ruang ini dalam rumah gadang Koto Piliang lantainya agak ditigikan dari labuah setinggi 20 cm lebar sama denngan lanjar bilik .



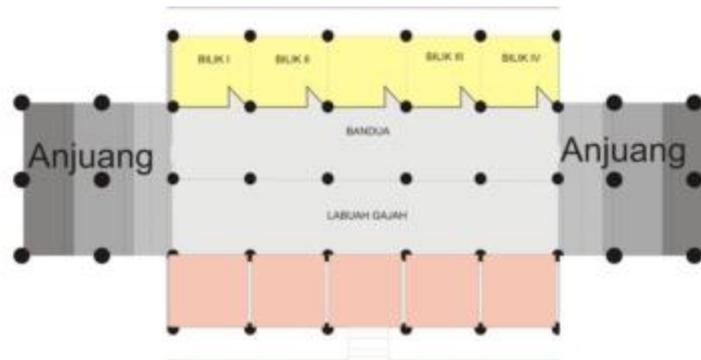
Gambar 2 : Lanjar Banduapada Rumah Gadang Tradisional

- c. Labuah Tengah atau disebut juga labuah Gajah yaitu ruang yang yang paling besar dalam rumah gadang maka ruang ini disebut labuah gajah terdapat pada lanjar ketiga yang ditentukan oleh susunan tiang labuah gajah ini merupakan ruang yang lantainya lebih rendah dari bandul dan anjuang.



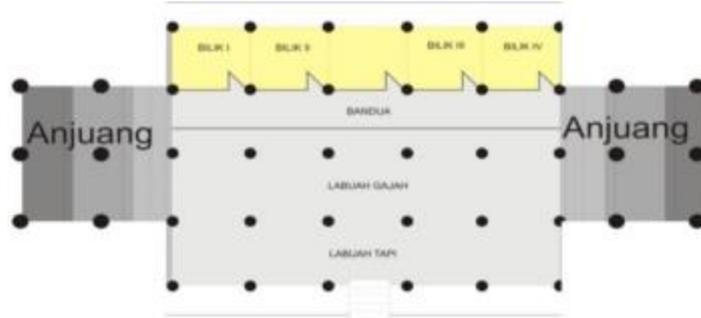
Gambar 3 : Lanjar Labuah Gajah Pada Rumah Gadang Tradisisona

- d. Labuah Tepi yaitu ruang yang terletak pada lanjar ke empat dekat dengan dinding bahagian depan labuah inimerupakan labuah yang terhormat .



Gambar 4. : Lanjar Labuah Tepi pada Rumah Gadang Tradisional

- e. Anjuang yaitu ruang yang terdapat pada bahagian ujung dan pakal rumah gadang kotopiliang dimana ruang lebih ditingikan dari ruang lainnya, bentuknya seperti tangga,

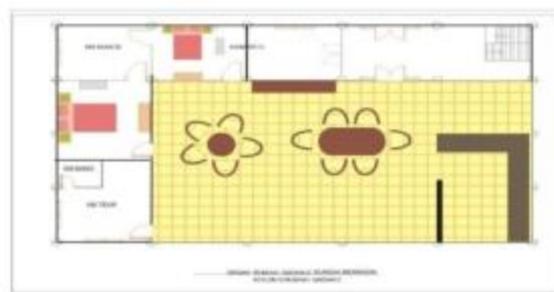


Gambar 5: Penempatan Anjung pada rumah gadang Tradisional

- f. Kolong Rumah yaitu ruang yang terletak pada bahagian bawah rumah gadang atau kolongrumah gadang.
- g. Dapur adalah sebagai tempat mengolah makanan atau memasak, dapur ini biasa ditempatkan pada bahagian belakang rumah atau pada samping rumah dan kadang juga belakang rumah terpisah dari ruang lainnya atau dari bangunan utama.

Sedangkan bentuk tata ruang rumah gadang Sungai Baringin Payakumbuh terdiri dari tata ruang rumah gadang , dan tata ruang kolong rumah gadang , pada tata ruang Rumah gadang Sungai Baringin tidak menggambarkan serba nan empat seperti yang dikemukakan oleh A.A Navis,1994 dan Couto ,(1998) dimana pembentukan ruang dan lanjar dalam rumah gadang Sungai Baringin tidak ditentukan oleh tiang. Tiang- tiang ruang rumah ini ditempatkan pada bahagian tengah bangunan tepatnya depan bandua , pada ruang labuah gajah dan Labuah Tepi tidak dibatasi oleh tiang- tiang.

Tata ruang rumah gadang sungai baringin pada lantai bawah kolong banyak mengalami perubahan dimana tata ruang kolong dibuat bermacam macam ruang seperti kamar tidur, kamar mandi, ruang santai, ruang keluarga, ruang makan,kantor dan dapur . sedangkan pada rumah gadang ruangnya hampir sama dengan tata ruang rumah gadang koto piliang dimana rumah gadang Sungai Baringin memiliki ruang bilik ,bandua labuah gajah dan labuah tepi tidak dibatasi oleh tiang. Hasil (survey, 10 juni 2012) berikut diuraikan tentang tata ruang rumah gadang Sungai Baringin.

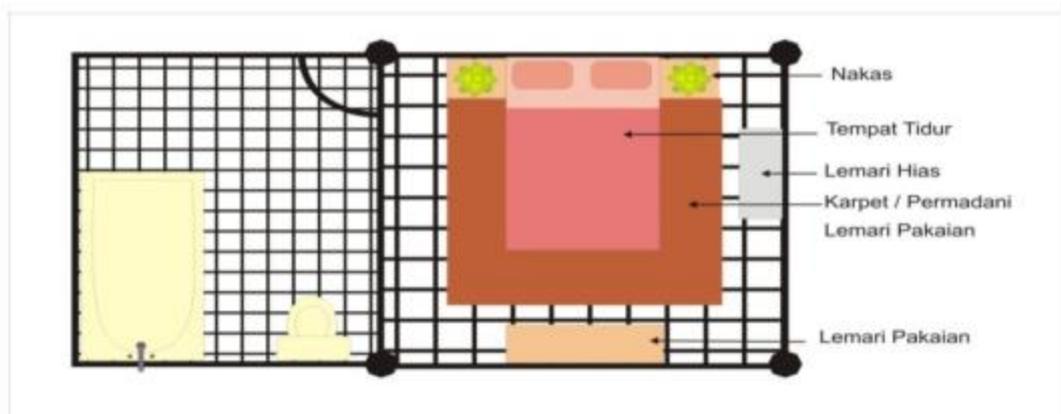


Gambar 6 : Tata ruang pada kolong Rumah gadang Sungai Baringin

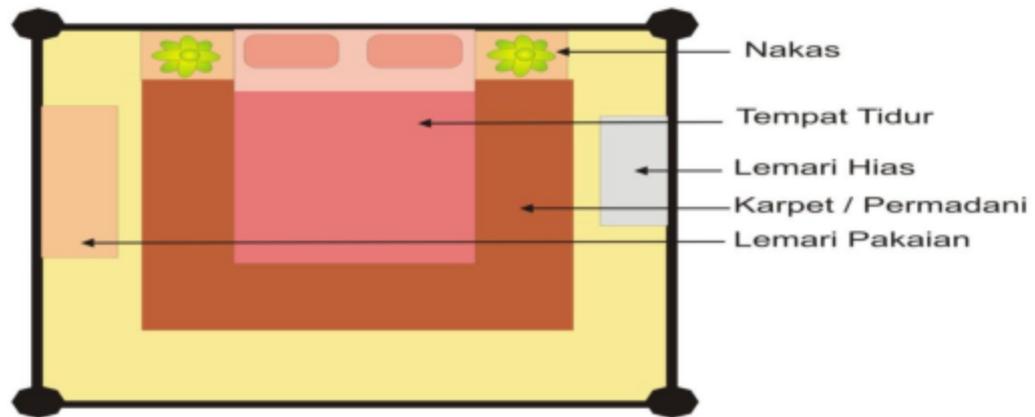
- a. Lanjar Bilik dalam rumah gadang sungai baringin terdapat pada lanjar pertama dimana kamar ini merupakan kamar penganten yang selalu terbuka hanya untuk sebagai symbol sebagai bilik pengantin sedangkan ruang yang berada pada bagian tengah yang letaknya bertentangan dengan pintu masuk tidak difungsikan sebagai ruang untuk menuju dapur, Disamping bilik (kamar tidur) juga terdapat pada ruang kolong rumah yang jumlahnya dua buah kamar.



Gambar 7 : Tata Ruang Rumah Gadang Sungai Baringin



Gambar 8 : Bilik pada kolong rumah gadang Sungai Baringin



Gambar 9 : Bilik pada Rumah Gadang Sungai Baringin

- b. Lanjar Bandua ruang yang terdapat pada bahagian depan pintu masuk ke bilik lantainya ditinggikan lebih kurang 20 cm dari labuah dan balai bandua ini dibentuk oleh susunan tiang .
- c. Lanjar Labuh gajah merupakan ruang yang terdapat pada ruang tengah atau pada lanjar ke tiga dan ke empat yang mana lantainya lebih rendah dari permukaan ruang lainya pada rumah gadang Sungai Baringin lanjar labuah gajah tidak dibatasi oleh tiang dengan labuah tepid an bias dikatakan bahwa labuah gajah sama dengan lanjar tepi.
- d. Lanjar tepi adalah ruang yang terletak pada lanjar ke empat dalam rumah gadang atau dekat pintu masuk dan dinding bahagian depan labuah tepi ini merupakan ruang yang terhormat dimana berfungsi sebagai tempat duduk tamu laki-laki bila ada acara menjamu makan atau upacara adat.ruang lanjar tepi dengan labuah gajah sama tidak ada lanjar tiang yang memisahkan antara lanjar tepi dan lanjar tengah atau lanjar labuah gajah.(surve,13 juni 2012).
- e. Anjung merupakan ruang yang terletak pada ujung kiri dan ujung kanan dalam rumah gadang sungai baringin tempat ini ditinggikan dan memiliki anak tangga dan berundak undak ,anjung ini berjumlah dua yaitu anjung yang terdapat sebelah kanan berfungsi sebagai tempat pelaminan untuk acara batagak penghulu sedangkan anjung sebelah kiri berfungsi untuk acara baralek gadang.
 - a) Serambi merupakan Ruang Yang terletak pada bahagian depan yang diapit oleh dua buah tangga menuju pintu masuk kedalam rumah gadang fungsi dari serambi ini adalah sebagai tempat menerima tamu sementara sebelum masuk kerumah gadang, selain itu juga sebagai tempat bersantai bagi keluar sambil menikmati keindahan alam pedesaan dan juga tempat memantau para tamu yang masuk kehalaman rumah gadang karna tempatnya berhadapan langsung dengan pintu gerbang utama.

- b) Ruang keluarga ruang ini terdapat pada kolong rumah gadang biasa ruang ini juga difungsikan sebagai tempat persiapan bagi orang yang menyewa yang sedang melakukan acara baralek gadang. (wawancara, 13 juni 2012)
- c) Dapur terletak pada kolong rumah yang berdekatan dengan ruang makan dapur ini jarang difungsikan .hanya dipakai bila ada yang menghuni rumah tersebut .
- d) Kamar mandi ruang ini juga terdapat pada ruang kolong rumah yang berhubungan langsung dengan kamar tidur.

Dari perbandingan tata ruang rumah gadang tradisional Koto Piliang dengan Rumah gadang Sungai Baringin Jelas nampak perubahan , adapun perubahan tersebut :

1. Adanya penambahan ruang-ruang seperti adanya ruang kamar tidur atau bilik yang terletak pada ruang kolong
2. Ruang bilik dalam rumah gadang terdiri dari dua buah satu bilik dipakai sebagai ruang penganten dan satu bilik lagi dipakai sebagai ruang penyimpanan barang rumah gadang(wawancara dengan yusnani, karyawan, rumah gadang Sungai Baringin, 10 juni 2012) kemudian dilihat dari ruang labuah gajah terdapat empat buah pintu bilik tapi hanya sebagai simbol saja bahwa ada ruang bilik pendapat yang sama juga disampaikan oleh Budi, (wawancara, 12 juni 2012, kepala pengelola rumah gadang Sungai Baringin), padahal sebenarnya tidak ada kemudian pada ruang tengah bilik tengah pada rumah gadang tradisional dipakai untuk jalan menuju keruang dapur tapi pada rumah gadang Sungai Baringin ruang tengah tersebut ditutup secara permanen dengan menempatkan ukiran minang yang didesain khusus, dan pada lantai nya diberi sepasang patung berpakaian penari dengan membawa carano (surrve, 10, juni 2012)
3. Pada lanjar labuah tengah (labuah gajah)dengan labuah tepi ruang tidak terdapat tiang yang membentuk lanjar, atau bisa saja semua ruang tersebut disebut dengan lanjar labuah gajah itu berarti lanjar tepi sebagai lanjar terhormat tidak ada dalam rumah gadang Sungai Baringin..(surve, 10 juni 2012).
4. Pada kolong ruamah gadang terdapat ruang ruang seperti bilik, kamar mandi, ruang keluarga, dapur dan kantor dan tangga kayu untuk menuju ruang atas dalam rumah gadang. Perubahan disesuaikan dengan fungsi rumah gadang sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat acara adat seperti batagak penghulu dan baralek gadang juga tempat menerima tamu yang datang dan berkunjung kerumah gadang sungai Baringin disamping itu tata ruang rumah gadang Sungai Baringin juga sesuai tuntutan kebutuhan manusia akan ruang terutama dalam rumah tinggal pada saat sekarang untuk menunjang kegiatan atau aktifitas dalam ruang.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada, tata ruang Rumah gadang Sungai Baringin, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tata ruang rumah gadang Sungai Baringin mengalami perubahan, adapun perubahan yang terjadi adalah sebagai berikut:

Tata ruang rumah gadang

Sungai Baringin Tata ruang disesuaikan dengan prinsip-prinsip interior dimana dalam penataan tata ruang dalam rumah tinggal disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan aktifitas penghuni yang ditunjang oleh fasilitas yang mendukung aktivitas yang ada dalam rumah gadang, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Francis Ching, bahwa dalam perancangan desain interior perlu memperhatikan factor-faktor sebagai berikut ; kebutuhan, penghuni, aktifitas, perabot, analisa kebutuhan dimensional, atau besaran ruang, kualitas yang diharapkan dan hubungan personal yang diinginkan. Maka rumah gadang Sungai Baringin Payakumbuh dalam tata ruang atau organisasi dan hubungan ruang dengan ruang lain.,Adapun perubahan tata ruang yang terdapat pada dalam rumah gadang Sungai baringin yaitu :

- a. Tata ruang rumah gadang Sungai Baringin pada lantai bawah kolong banyak mengalami perubahan dimana tata ruang kolong dibuat bermacam macam ruang bahwa pada kolong rumah terdapat beberapa ruang seperti : kamar tidur,kamar mandi, ruang santai, ruang keluarga, ruang makan, kantor dan dapur . berbeda dengan rumah tradisi dimana pada ruang kolong hanya merupakan ruang lepas tanpa ada sekat atau ruang lainnya
- b. Tata ruang dalam rumah gadang Sungai Baringin mengikuti konsep tata ruang rumah gadang koto piliang dimana rumah gadang Sungai Baringin memiliki ruang bandua , ruang labuah gajah dan labuah tepi. Namun ada perubahan pada ruang labuah gajah dan labuah tepi dimana disatukan tanpa ada tiang pembatas seperti tata ruang rumah gadang tradisional.
- c. Pada lanjar bilik yaitu terdapat dua bilik,, bilik pertama adalah bilik penganten dimana dinding depan ya dibuka tanpa ada pintu masuk sedangkan bila dilihat dari ruang bandua atau labuah gajah terdapat empat buah pintu kamar atau bilik yang sebenarnya hanya sebagai symbol bilik pada kenyataan tidak terdapat adanya bilik. Bilik kedua yang terdapat bersebelahan dengan bilik penganten namun bilik tersebut pintunya menghadap pada ruang lepas menuju tangga ke ruang bawah.yang terdapat pada lanjar bilik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti Efi.2005. Minangkabau :Benda Alat Kebesaran Minangkabau : Lambang dan Makna (Disertasi). Bangi : Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Agusti Efi.2006. Rumha Gadang Kajian Arsitektur dan Tata Ruang rumah Lantio k Dalam Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kenegarian Kuok

Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar, (Tesis) Pasca Sarjana
Universitas Negeri Padang

- Couto, Nasbahri. 2008. Budaya Visual Seni Tradisi Minangkabau. UNP Padang.
- Elisanti, 2009, Sosiologi Untuk SMA, Jakarta, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- H.Hoed, Benny. 2011. Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Jakarta:Komunitas Bambu.
- Kato, Tsuyoshi. 2005. Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah. Jakarta : Balai Pustaka
- Komariah MAN, Satori. Djaman 2010 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Afabeta.
- Koenjaningrat. 1996. Pengantar Antropologi I. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Moerir, Darman dan kawan-kawan. 2001. Rumah Gadang di Pesisir Sumatra Barat proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat 2001.
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- MS Amir. 2008. Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang. Bandung.
- Muzni Ramanto., 2010, Desain Interior (Bahan Ajar), FBSS UNP Padang
- Soerjano, Soekamto. 1990. Sosiologi suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers
- Spradley, James P. 1990. Participant observation. New York: Hold Rinehart.
- Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi. Yogya: Tiara Wacana.
- Pamudji Suptandar, 2003, Perancangan Tata Ruang Dalam (desain Interior) Universitas Trisakti.
- Pelly, Usman & Asih Menanti. 1994. Teori-teori Sosial Budaya. Jakarta: Proyek. Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Turan, 1990, Mete Vernacular Architecture, Paradigs of Environmental Response